

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asam urat (*Gout Arthritis*) merupakan suatu radang sendi ataupun inflamasi di sendi yang diakibatkan oleh pengendapan kristal monosodium urat di jaringan sinovial dan jaringan lainnya (Neogi, 2018). Asam urat merupakan peradangan di sendi akibat bertambahnya kadar asam urat dalam darah, karena metabolisme purin dalam tubuh terganggu dan ditandai dengan sendi nyeri, sehingga aktivitas penderita dapat terganggu (Cumayunoro, 2017).

Arthritis gout adalah penyakit yang disebabkan oleh kelainan metabolisme purin, pada kondisi ini dapat terjadi oversekresi asam urat, atau fungsi ginjal yang menurun dan menyebabkan ekskresi asam urat menurun, ataupun kombinasi keduanya. Pada wanita kadar asam urat normal 2,6-6 mg/dl, dan pada laki-laki 3-7 mg/dl (Andriani & Chaidir, 2016).

Menurut *World Health Organization* (2018), di dunia prevalensi gout mengalami peningkatan dengan jumlah (33,3%). Prevalensi asam urat meningkat di kalangan orang dewasa, di Inggris sebesar 3,2% serta di Amerika Serikat 3,9%. Prevalensi asam urat di Korea meningkat dari 3,49%/1000 orang di tahun 2007 menjadi 7,58%/1000 orang di tahun 2015 (Oroh, 2019).

Prevalensi *gout* di Amerika Serikat pada laki-laki sekitar 13,6/1000 dan pada wanita sekitar 6,4/1000. Di wilayah Eropa sekitar 2-2,6/1000 penduduk, di Inggris dari tahun 2000-2007 peristiwa arthritis gout mencapai 2,68/1000 penduduk, dengan perbandingan 4,42 pada penderita laki-laki dan 1,32 pada penderita wanita, serta meningkat dengan seiringnya usia bertambah (Kusumayanti, 2014).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), penyakit asam urat terjadi pada laki-laki diatas usia 45 tahun sekitar 35%. Prevalensi penyakit sendi di Indonesia 45% pada usia 55-64 tahun, 51,9% pada usia 65-74%, 54,8% pada usia ≥ 75 tahun. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga

kesehatan 7,3% di Indonesia, dan 24,7% berdasarkan Penyakit asam urat (Gout) lebih sering ditemukan pada laki-laki dibanding pada wanita, hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai kadar asam urat lebih tinggi dibanding pada wanita. Setelah akhir baligh pada laki-laki akan lebih sering terkena asam urat, sedangkan wanita setelah masa menopause risiko terkena gout akan meningkat (Kusumayanti, 2014).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi (2018), penyakit asam urat berada di urutan ke 5 penyakit terbanyak di Kabupaten Sukabumi. Menurut data dari Puskesmas Sukaraja penyakit sendi (asam urat dan reumatik) menduduki peringkat ke 5 penyakit terbanyak, pada tahun 2019 penyakit sekitar 22,8% mengalami kadar asam urat di atas normal dan pada tahun 2020 ada kenaikan menjadi 29,75% yang mengalami kadar asam uratnya meningkat.

Gout merupakan penyakit gangguan metabolisme purin yang terjadi karena produksi asam urat meningkat yang berlebihan. Apabila penumpukan asam urat yang berlebihan terjadi di dalam tubuh maka akan menjadi pemicu terjadinya *gout* yang merupakan penyakit *arthritis* (radang sendi). Akibat dari peningkatan produksi asam urat atau penumpukan asam urat bisa menyebabkan peradangan yang disertai bengkak pada sendi, biasanya terjadi pada lutut dan kaki (Kusumayanti, 2014).

Gejala yang timbul karena asam urat adalah rasa nyeri yang hebat dan mendadak di jari kaki, sendi-sendi sakit pada saat digerakan, bengkak, sendi tampak kemerahan, jari-jari tangan kaku apabila digerakan sehingga penderita asam urat tidak mampu beraktivitas seperti biasanya atau mungkin hanya aktivitasnya yang terganggu akibat nyeri. Pada kasus penyakit yang sudah parah, penderita dapat memiliki benjolan-benjolan aneh yang timbul disekujur tubuh. Gejala biasanya bisa ditemukan di beberapa tempat seperti pergelangan kaki, lutut, siku, pergelangan tangan dan jari-jari tangan (Darussalam & Rukmi, 2016).

Penatalaksanaan untuk penyakit asam urat yaitu, terapi farmakologi pada asam urat terdapat dua macam obat yang digunakan dalam pengobatan asam urat yaitu obat dengan mekanisme kerja meningkatkan eliminasi asam urat

(urikosurik), dan obat yang mengurangi pembentukan asam urat (urikostatik), adalah allopurinol pemberian dosis 300 mg/hari dapat menurunkan kadar asam urat dalam waktu 10 hari. Namun bila terapi dihentikan maka kadar asam urat akan naik kembali dalam waktu 10 hari. Salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi nyeri sendi yang timbul karena asam urat yang meningkat adalah air rebusan daun salam, daun salam ini cukup mudah ditemukan dimasyarakat karena daun salam sendiri sering digunakan dalam memasak makan (Marlinda, 2019).

Daun salam adalah salah satu bahan herbal atau obat traditional yang dapat digunakan untuk mengurangi kadar asam urat dan mengurangi nyeri yang diakibatkan oleh asam urat yang meningkat. Minyak atsiri, tannin, polifenol, alkaloid, dan flavonoid, yaitu kandungan kimia yang terdapat pada daun salam. Semua bagian pohon mulai dari daun, kulit batang, akar dan buah dari tumbuhan ini semua dapat dimanfaatkan sebagai obat, dengan efek samping sebagai diuretic dan analgesic (Marlinda, 2019).

Hasil dari studi pendahuluan kepada klien, klien mengatakan nyeri pada persendian di kaki, terkadang sampai tidak bisa beraktivitas karena nyeri yang begitu hebat, biasanya nyeri akan berkurang setelah minum obat, klien juga mengatakan tidurnya terganggu, klien juga mengatakan belum pernah mencoba pengobatan memakai obat herbal, karena tidak tahu obat herbal seperti apa yang bisa mengurangi nyeri akibat dari asam urat yang klien rasakan.

Hasil penelitian dari Cumayunaro, (2017), mengatakan bahwa ada penurunan kadar asam urat setelah pemberian air rebusan daun salam dengan ditemukannya rata-rata kadar asam urat sebelum diberikan air rebusan daun salam 8,317 mg/dl dan setelah pemberian air rebusan daun salam menjadi 6,825 mg/dl dengan rata-rata perbedaan adalah 1,4917 mg/dl. Secara statistic terdapat perubahan yang signifikan dengan p value 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada pengaruh dari pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita *arthritis gout*.

Hasil penelitian dari Cumayunaro, (2017), mengatakan bahwa ada penurunan intensitas nyeri setelah pemberian air rebusan daun salam dengan

ditemukannya rata-rata intensitas nyeri sebelum diberikan air rebusan daun salam 6,08, dan setelah diberikan air rebusan daun salam menjadi 3,33 dengan rata-rata perbedaan yaitu 2,750. Secara statistic terdapat perubahan yang signifikan dengan p value 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada pengaruh dari pemberian air rebusan daun salam terhadap intensitas nyeri pada penderita *arthritis gout*.

Berdasarkan uraian data diatas penulis tertarik untuk mengambil studi kasus tentang “aplikasi rebusan air daun salam pada klien dengan masalah nyeri akibat asam urat di wiayah kerja Puskesmas Sukaraja” karena sesuai data yang didapat bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki penyakit asam urat dan dari data puskesmas bahwa benar masih banyak masyarakat yang mengalami asam urat salah satunya di Kp. Cibereum. Sehingga saya melakukan studi pendahuluan kepada salah satu klien yang memiliki penyakit asam urat di Kp. Cibereum dan didapatkan hasil bahwa klien tidak pernah mencoba pengobatan herbal, dan saya memutuskan untuk memberikan terapi herbal yaitu dengan rebusan air daun salam yang saya tahu bahwa daun salam dapat bermanfaat untuk mengurangi nyeri akibat asam urat juga menurunkan kadar asam urat dalam darah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “adakah perubahan dalam aplikasi rebusan air daun salam pada pasien asam urat dengan gangguan rasa nyeri”.

1.3 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan implementasi bahan-

bahan herbal yang mudah didapatkan oleh masyarakat, seperti daun salam yang dapat mengurangi keluhan nyeri akibat asam urat.

13.2 Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian pada klien dengan asam urat.
- b. Mahasiswa mampu menentukan diagnosa keperawatan pada asam urat.
- c. Mahasiswa mampu membuat perencanaan untuk mengatasi masalah asam urat.
- d. Mahasiswa mampu mengimplementasikan tindakan yang telah direncanakan untuk mengurangi nyeri akibat asam urat.
- e. Mahasiswa mampu mengevaluasi hasil dari pengimplementasian yang telah dilakukan.

1.4 Pengumpulan Data

Pada penyusunan ini penulis mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

1.4.1 Wawancara

Penulis langsung berinteraksi, bertanya pada klien dan Tanya jawab dengan klien asam urat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penyusunan karya tulis ilmiah.

1.4.2 Observasi

Penulis melakukan pemantauan atau pengamatan secara langsung pada klien dan ikut serta dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan.

1.4.3 Studi Literatur

Penulis mengumpulkan data tambahan dari sumber lain selain klien yaitu dari e-book, jurnal, internet, artikel, yang berhubungan dengan asam urat dan rebusan daun salam.

1.4.4 Pengaplikasian Rebusan Daun Salam

Penulis mengumpulkan data lain dari hasil pengaplikasian rebusan daun salam pada pasien asam urat secara langsung. Pasien diberikan

rebusan daun salam sebanyak 100cc yang dibuat dengan merebus 5-7 lembar daun salam dengan 1000cc air menjadi 100cc dan diberikan kepada pasien 2 x sehari selama 7 hari.

1.5 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.5.1 Bagi Penulis

Penulis dapat mengaplikasikan isi dari teori-teori yang terdapat dalam Karya Tulis Ilmiah ini, dapat meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien asam urat dengan gangguan rasa nyeri menggunakan pengaplikasian rebusan air daun salam.

1.5.2 Bagi Keluarga dan Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan keluarga klien dan masyarakat sekitar tentang pengobatan alternative pada asam urat (gout) untuk mengurangi rasa nyeri yang sering dirasakan oleh penderita asam urat dan mampu mempraktikannya dirumah masing-masing.

1.5.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi pengetahuan yang baru bagi perawat, dapat diaplikasikan oleh perawat dimasa yang akan datang pada pasien asam urat dan dapat menjadi masukkan dalam pengembangan ilmu keperawatan.